

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis dijadikan perbandingan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap topik yang diambil. Kajian penelitian sejenis juga berfungsi untuk membantu peneliti dalam menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan sekaligus menegaskan aspek kebaruan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yane Octavia Rismawati Wainarisi dari Prodi Pastoral Konseling dan Stynie Nova Tumbol dari Prodi Teologi FISIKK Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya tahun 2022, dengan judul **“PERGESERAN MAKNA SUNGAI KAHAYAN BAGI MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA BUKIT RAWI KABUPATEN PULANG PISAU”**. Tujuan dari penelitian ini, yaitu memperoleh gambaran jelas dari masyarakat asli terhadap pandangan mereka tentang sungai Kahayan dan fakta sosial yang terjadi dalam Penggunaan Sungai Kahayan di masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dan observasi langsung yang dilakukan selama lima bulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pergeseran makna Sungai

Kahayan bagi masyarakat Dayak Ngaju yang awalnya sungai dijadikan sebagai pusat kegiatan ritual, sosial, bahkan masyarakat Dayak Nyaju sendiri menggunakan nama sungai sebagai identitas mereka, kini mulai beralih dan pemanfaatan sungai jauh berkurang kecuali untuk kepentingan ekonomi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afiya Salma Dzahabiyya, Paramita Rahayu dan Kusumastuti Kusumastuti dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret tahun 2025, dengan judul **“IDENTIFIKASI UPAYA KONSERVASI SUNGAI BERBASIS MASYARAKAT DI KAMPUNG IKLIM GAJAH PUTIH”**. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui upaya konservasi sungai yang telah dilakukan di Kampung Gajah Putih serta untuk mengetahui peran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung dan melaksanakan upaya konservasi sungai tersebut. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan teknik analisis statistika deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara terstruktur kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan upaya konservasi sungai telah dilaksanakan melalui Program Kampung Iklim (ProKlim). Selain itu, diketahui bahwa kesadaran serta partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberhasilan konservasi sungai pada Kampung Iklim Gajah Putih.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Roniansyah dari Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin tahun 2023,

dengan judul **“MODEL KOMUNIKASI LINGKUNGAN PROGRAM SUNGAI MARTAPURA ASRI DI KABUPATEN BANJAR”**. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis implementasi dan membuat model komunikasi lingkungan pada program ASRI Sungai Martapura di Kabupaten Banjar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya program yang dijalankan, namun kurangnya peran stakeholder serta tidak ada keterlibatan media dalam pelaksanaan program maka implementasinya belum terlaksana secara maksimal. Hasil penelitian juga menciptakan model komunikasi baru yang disebut dengan Model Komunikasi Lingkungan ASRI Sungai Martapura.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Yane Octavia Rismawati Wainarisi, dan Stynie Nova Tumbol (2022)	Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten	Metode Kualitatif Etnografi	Penelitian berfokus pada perubahan makna sungai sebagai objek penelitian.	Penelitian menggunakan teori etnografi dengan fokus mengungkap makna sungai dari sudut pandang masyarakat lokal dan fakta sosial penggunaan

		Pulang Pisau			sungai di masa kini, sedangkan peneliti menggunakan fenomenologi dengan fokus pada pengalaman individu dalam memaknai sungai berdasarkan keterlibatan berinteraksi dengan sungai.
2	Afiya Salma Dzahabiyya, Paramita Rahayu, dan Kusumastuti Kusumastuti (2025)	Identifikasi Upaya Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat di Kampung Iklim Gajah Putih	Metode Kuantitatif Teori Partisipasi	Penelitian sama sama melibatkan peran komunitas dalam konservasi sungai dan perubahan makna terhadap fungsi sungai.	Penelitian menggunakan kuantitatif dengan fokus pada partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif fokus pada makna simbolik dan

					nilai sungai sebagai ruang sosial.
3	Roniansyah (2023)	Model Komunikasi Lingkungan Program Sungai Martapura Asri di Kabupaten Banjar	Kualitatif Teori Fenomenologi	Penelitian menggunakan teori yang sama dengan fokus mencari makna pengalaman terhadap sungai.	Penelitian berfokus untuk menentukan model komunikasi program lingkungan, sedangkan peneliti fokus pada konstruksi makna berbasis komunitas.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Secara etimologis, istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *communication*, yang akar katanya berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama” atau “memiliki makna yang sama”, serta *communico* atau *communicare* yang berarti “menjadikan sesuatu bersifat umum” (*to make common*). Di antara kedua akar kata tersebut, *communis* dianggap sebagai asal-usul yang paling banyak dirujuk dalam pembentukan istilah komunikasi. Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses berbagi makna melalui pesan yang dipertukarkan

antar pelaku komunikasi, baik dalam bentuk gagasan, pemikiran, maupun simbol-simbol yang dipahami secara bersama oleh pihak-pihak yang terlibat.

Sebagai ilustrasi, percakapan antarindividu untuk membahas sesuatu atau menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi. Meski demikian, penggunaan bahasa yang sama antara kedua pihak tidak otomatis menjamin kesamaan makna yang dipahami, dengan kata lain penguasaan terhadap sesuatu bahasa belum tentu sejalan dengan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga, suatu percakapan baru dapat dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak sama-sama memahami makna dari apa yang dibicarakan. Berdasarkan uraian tersebut, proses komunikasi pada dasarnya berlangsung dari pihak komunikator, yaitu individu yang memiliki kebutuhan untuk menyampaikan gagasan, menuju komunikan sebagai pihak yang menerima pesan tersebut.

Berbagai ahli memberikan definisi yang beragam mengenai komunikasi. Rogers (dalam Rohim, 2016:10) memandang komunikasi sebagai proses penyampaian pesan kepada satu penerima atau lebih dengan tujuan mengubah perilaku mereka, sementara Miller (dalam Rohim, 2016:10) menekankan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah penyampaian pesan yang disengaja dengan tujuan mempengaruhi perilaku penerima. Adapun Burgoon (dalam Rohim, 2016:10) mengkategorikan komunikasi sebagai proses satu arah yang berorientasi pada sumber (*Source-oriented definition*), yang menegaskan bahwa komunikasi merupakan upaya yang disengaja untuk memberikan rangsangan guna mendapatkan tanggapan dari pihak lain. Pandangan ini secara khusus tidak

mencakup bentuk-bentuk komunikasi spontan seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, dan sebagainya yang tidak direncanakan, melainkan berfokus pada efektivitas penyampaian pesan yang bersifat persuasif. (Mulayana, 2016:11)

Selain dipahami sebagai proses satu arah, komunikasi juga dimaknai sebagai bentuk interaksi, yaitu relasi sebab-akibat antara komunikator dan komunikan (Mulyana dalam Rohim, 2016:11). Pada konteks ini, komunikator menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non-verbal kepada komunikan, sehingga memunculkan respon yang bersifat aktif dan timbal balik. Meskipun perspektif interaksi ini dinilai lebih dinamis dibandingkan pendekatan satu arah, sifatnya masih tergolong mekanis karena tetap membedakan secara tegas antara pihak pengirim dan penerima pesan.

Pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Anderson (dalam Rohim, 2016:11) yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses saling memahami antarindividu, serta Pearson dan Nelson (dalam Rohim, 2016:11) yang memaknai komunikasi sebagai transaksi berbagi makna. Sejalan dengan itu, Tubbs dan Moss (dalam Mulyana, 2016:65) menyebut komunikasi sebagai proses pembentukan makna yang melibatkan dua orang atau lebih. Pada model transaksional ini, perbedaan antara pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi pada sumber karena komunikasi ini melibatkan individu dan komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi transaksional dianggap terjadi apabila salah satu pihak telah berhasil menafsirkan perilaku pihak lain, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal (Mulayana dalam Rohim, 2016:12).

Sebagaimana dikemukakan oleh Weenburg et al. (dalam Rohim, 2016:10), komunikasi dapat dipahami melalui tiga perspektif, yaitu sebagai tindakan satu arah (linier), sebagai interaksi, dan sebagai transaksi. Komunikasi linier merupakan proses penyampaian pesan dari sumber melalui sejumlah komponen tertentu (Sendjaja dalam Rohim, 2016:10), secara umum terdiri dari atas unsur sumber, pesan dan penerima. Sementara itu, komunikasi sebagai interaksi berlangsung dua arah, dimana peran pengirim dan penerima dapat saling bertukar, meski umumnya hanya salah satu peran yang dijalankan pada satu waktu. Dalam konteks ini, umpan balik memegang peranan penting karena memungkinkan komunikator mengetahui sejauh mana pesan yang disampaikan telah dipahami oleh komunikan. Faktor pengalaman masing-masing individu turut mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, mengingat setiap orang memiliki latar pengalaman yang berbeda-beda.

Adapun komunikasi sebagai transaksi merujuk pada proses yang berlangsung secara kooperatif, di mana pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab atas hasil komunikasi, baik yang berjalan efektif maupun tidak, karena adanya komunikasi tidak terlepas dari sejumlah unsur pendukung. Cangara (dalam Wati, 2017:83) mengidentifikasi unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Sumber, yang berperan penting dalam menciptakan dan menyampaikan informasi, baik oleh individu maupun kelompok;
2. Pesan, yaitu materi yang disampaikan komunikator kepada komunikan, baik secara langsung/tatap muka ataupun melalui media;
3. Media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan;

4. Penerima, yaitu pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim;
5. Pengaruh, yaitu perubahan perilaku komunikan sebagai dampak dari pesan yang diterima;
6. Umpan balik, yaitu tanggapan yang diberikan oleh komunikan atas pesan yang diterima dari komunikator;
7. Lingkungan, yaitu faktor eksternal yang turut mempengaruhi berlangsungnya proses komunikasi.

Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sejumlah fungsi utama.

- 1) Menginformasikan (*to inform*), yaitu menyajikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan, dan perilaku pihak lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
- 2) Mendidik (*to educate*) di mana komunikasi berperan sebagai sarana pembelajaran melalui tuturan dan pesan verbal maupun non-verbal.
- 3) Menghibur (*to entertain*), yang menempatkan komunikasi tidak hanya sebagai sarana menyampaikan pesan informasi dan pendidikan, tetapi juga sebagai media hiburan bagi penerimanya. Dalam hal ini, proses komunikasi dikatakan selesai jika kontennya menghibur.
- 4) Mempengaruhi (*to influence*), yaitu kemampuan komunikasi mengubah cara berpikir, sikap dan perilaku komunikan sesuai

dengan harapan, seperti halnya dalam seminar atau melalui tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar.

Effendy et al. (2005) turut menegaskan bahwa komunikasi senantiasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai bentuk relasi maupun aktivitas yang berkaitan dengan berbagai persoalan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi juga dipahami sebagai proses pertukaran gagasan serta bentuk kontak sosial antarindividu atau kelompok (Widjaja dalam Wati, 2017:83). Scheidel (dalam Mulyana, 2017:4) berpendapat bahwa komunikasi pada dasarnya dilakukan untuk mengekspresikan dan mempertahankan identitas diri, membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitar, serta memengaruhi perasaan, pemikiran, atau perilaku orang lain sesuai dengan yang diharapkan. Namun Scheidel juga menekankan bahwa tujuan paling mendasar dari komunikasi adalah untuk mengendalikan kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun psikologis.

Sementara menurut Zimmerman et al. (dalam Mulyana, 2017:4) mengklasifikasikan tujuan komunikasi kedalam dua kategori utama. Pertama, komunikasi untuk menyelesaikan berbagai keperluan penting bagi individu. Kedua, komunikasi untuk menciptakan dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi memiliki fungsi konten yang berkaitan dengan pertukaran informasi, sekaligus fungsi relasional yang berkaitan dengan cara individu menjalin hubungan dengan sesamanya. Verderber (dalam Mulyana, 2017:5) menambahkan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial yang berkaitan kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara

hubungan. Dan fungsi pengambilan keputusan, yakni proses menentukan sikap terhadap suatu tindakan tertentu, baik yang diputuskan secara mandiri maupun melalui musyawarah dengan pihak lain.

2.1.2.2 Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah bidang studi yang mengeksplorasi bagaimana manusia berkomunikasi tentang, dengan, dan melalui lingkungan, termasuk pembentukan narasi tentang isu-isu ekologis (Cox, 2013). Pengertian ini mencakup interaksi antara manusia dan alam, di mana komunikasi berperan sebagai jembatan untuk memahami dampak lingkungan. Cox (2007) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan membantu membangun kesadaran ekologis dengan memfasilitasi dialog etis tentang krisis lingkungan. "Komunikasi lingkungan adalah praktik yang mendorong kesadaran tentang interdependensi manusia-alam melalui narasi dan partisipasi" (Cox, 2007:125).

Peran komunikasi dalam membangun kesadaran ekologi sangat krusial, karena ia mengubah perilaku dari eksploitasi menjadi pelestarian melalui edukasi dan dialog. Cantrill (1998) menambahkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis komunitas menekankan partisipasi lokal, di mana komunitas menjadi pusat pembentukan narasi tentang tempat. "Komunitas membentuk *sense of place* melalui komunikasi, yang memperkuat ikatan dengan lingkungan" (Cantrill, 1998:203).

Perubahan cara pandang terbentuk melalui interaksi komunitas, seperti diskusi kelompok, ritual budaya, atau aktivitas bersama di sungai, yang menggeser pemahaman dari sungai sebagai sumber ekonomi semata menjadi ruang konservasi

yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi lingkungan membantu menjelaskan bagaimana Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania mengalami pergeseran makna sungai melalui interaksi sehari-hari, seperti kampanye lokal atau cerita lisan tentang polusi sungai.

Peterson et al. (2007) menyoroti bahwa komunikasi lingkungan berbasis komunitas memungkinkan pembentukan kesadaran kolektif, di mana interaksi sosial memperkuat komitmen terhadap konservasi. "Interaksi komunitas membentuk narasi bersama yang mengubah cara pandang tentang lingkungan" (Peterson et al., 2007:89). Contohnya, dalam komunitas sungai, komunikasi melalui media sosial atau pertemuan warga dapat memicu perubahan dari eksploitasi pasir sungai menjadi upaya restorasi ekosistem. Selain itu, dalam perspektif fenomenologis, komunikasi lingkungan memfasilitasi intersubjektivitas, seperti yang dibahas oleh Schutz (1967), di mana pengalaman hidup bersama membentuk makna subjektif. "Komunikasi lingkungan sebagai praktik intersubjektif membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman bersama" (Schutz, 1967:115). Ini menunjukkan bahwa perubahan cara pandang bukan instan, melainkan hasil dari interaksi berulang yang memperkuat identitas komunitas sebagai pelindung lingkungan. Dengan demikian, bagian ini menegaskan peran komunikasi lingkungan dalam membangun kesadaran ekologi melalui interaksi komunitas, yang langsung terkait dengan pergeseran makna sungai dalam penelitian ini.

2.1.2.3 Konsep Makna dan Pergeseran Makna

Makna merupakan unsur fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Setiap tindakan, simbol, ruang, dan pengalaman tidak pernah hadir sebagai sesuatu

yang netral, melainkan selalu dimaknai oleh individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta interaksi sosial yang dijalani. Dalam perspektif ilmu komunikasi, makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang melekat secara alamiah pada suatu objek, melainkan sebagai hasil proses interpretasi yang berlangsung dalam kesadaran individu dan dibentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Secara umum, makna dapat dipahami sebagai hasil interpretasi individu terhadap suatu realitas. Objek yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda, karena makna tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai, budaya, dan konteks sosial seseorang. Oleh karena itu, makna bersifat subjektif, kontekstual, dan dinamis.

Dalam perspektif fenomenologi, makna adalah konstruksi subjektif yang muncul dari pengalaman hidup manusia terhadap dunia, bukan sebagai entitas objektif (Husserl, 1913). Edmund Husserl, pendiri fenomenologi, menekankan bahwa makna dibentuk melalui refleksi atas fenomena, di mana subjek menginterpretasi pengalaman secara intuitif. "Makna adalah hasil dari intentionalitas kesadaran, di mana objek dipersepsi melalui pengalaman subjektif" (Husserl, 1913:245).

Dalam perspektif fenomenologi, khususnya menurut Alfred Schutz, makna tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup (*lived experience*) individu dalam dunia kehidupan (*lifeworld*). Dunia kehidupan merupakan dunia keseharian yang dialami secara langsung oleh individu, tempat interaksi sosial berlangsung secara alami dan terus-menerus. Dalam dunia kehidupan tersebut, individu membangun

pemahaman terhadap realitas melalui proses kesadaran dan refleksi atas pengalaman yang dijalani.

Schutz menekankan bahwa makna lahir dari pengalaman subjektif, namun sekaligus bersifat intersubjektif. Artinya, meskipun makna berakar pada kesadaran individu, pembentukannya terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ketika individu berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam aktivitas bersama, terjadi proses pertukaran pemahaman yang memungkinkan terbentuknya makna bersama. Dengan demikian, makna bukan sekadar produk internal individu, tetapi juga hasil negosiasi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Makna juga tidak bersifat statis. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan berubahnya konteks sosial, makna dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut dikenal sebagai pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi ketika individu mereinterpretasi suatu objek atau realitas berdasarkan pengalaman baru yang diperoleh. Proses ini berlangsung secara gradual dan reflektif, bukan secara instan.

Dalam konteks sosial, pergeseran makna dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perubahan pengalaman, intensitas interaksi, komunikasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan dalam aktivitas kolektif. Ketika individu mengalami situasi baru yang berbeda dari pemahaman sebelumnya, ia terdorong untuk meninjau kembali makna yang selama ini diyakini. Proses refleksi inilah yang memungkinkan terjadinya transformasi pemahaman terhadap suatu objek.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, sungai sebagai objek sosial tidak memiliki makna tunggal. Bagi sebagian masyarakat, sungai mungkin dipahami sebagai ruang belakang atau tempat pembuangan. Namun, melalui pengalaman langsung, keterlibatan dalam aktivitas konservasi, serta interaksi dan komunikasi dalam komunitas, makna tersebut dapat berubah. Sungai kemudian dimaknai sebagai sumber kehidupan, ruang konservasi, dan bagian penting dari keberlanjutan ekosistem.

Pergeseran makna sungai tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses fenomenologis yang melibatkan pengalaman hidup anggota komunitas. Pengalaman berinteraksi dengan sungai, menyaksikan perubahan kondisi lingkungan, serta berdiskusi dengan anggota komunitas lainnya membentuk kesadaran baru terhadap fungsi dan nilai sungai. Kesadaran tersebut kemudian direfleksikan dalam bentuk pemahaman baru yang berbeda dari pemahaman sebelumnya.

Alfred Schutz mengembangkan ini dengan konsep makna subjektif, di mana individu memaknai dunia berdasarkan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari. "Makna subjektif adalah interpretasi pengalaman dalam dunia kehidupan, yang dibagikan melalui interaksi sosial" (Schutz, 1967:98). Dunia kehidupan (*life-world*) adalah ruang fenomenologis di mana manusia berinteraksi dan membentuk makna bersama, bukan sebagai realitas abstrak. Schutz dan Luckmann (1973) menjelaskan bahwa dunia kehidupan adalah "struktur pengalaman bersama yang membentuk realitas sosial". Intersubjektivitas, sebagai dimensi kunci, memungkinkan komunikasi makna antar individu, sehingga makna

menjadi dinamis dan kolektif. Pergeseran makna dipahami sebagai perubahan kesadaran, di mana pengalaman baru mengubah interpretasi subjektif terhadap objek, seperti sungai. "Pergeseran makna terjadi ketika kesadaran berkembang melalui interaksi, mengubah pemahaman dari eksploitasi menjadi konservasi" (Thompson, 2011:45).

Dalam perspektif intersubjektivitas, makna yang awalnya bersifat individual dapat berkembang menjadi makna bersama ketika dikomunikasikan dan dipahami secara kolektif. Anggota komunitas yang memiliki pengalaman serupa terhadap sungai cenderung membangun pemahaman yang sejalan, sehingga tercipta kesepahaman mengenai pentingnya sungai sebagai ruang hidup dan ruang konservasi. Dengan demikian, pergeseran makna tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dapat berkembang menjadi kesadaran kolektif.

Konsep makna dan pergeseran makna dalam penelitian ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania memaknai sungai secara berbeda dibandingkan sebagian masyarakat pada umumnya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali bagaimana pengalaman hidup, interaksi sosial, dan komunikasi sehari-hari membentuk kesadaran serta menghasilkan transformasi pemahaman terhadap sungai.

Dalam penelitian ini, pergeseran makna sungai oleh Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania dianalisis melalui pengalaman hidup mereka, di mana intersubjektivitas memfasilitasi transisi dari sungai sebagai

sumber ekonomi menjadi ruang konservasi. Lebih lanjut, Berger dan Luckmann (1966) menambahkan bahwa makna dibangun secara sosial, di mana pergeseran terjadi melalui proses konstruksi realitas. "Makna subjektif berkembang menjadi kolektif melalui intersubjektivitas, memicu perubahan kesadaran" (Berger & Luckmann, 1966:45). Contohnya, pengalaman banjir atau polusi sungai dapat memicu refleksi komunitas, menggeser makna dari objek fisik menjadi simbol kehidupan yang perlu dilindungi. Selain itu, dalam konteks sungai, pergeseran makna melibatkan evolusi kesadaran ekologis, seperti yang dibahas oleh Palmer (1998), di mana interaksi manusia-sungai membentuk makna etis. "Pergeseran makna sebagai perubahan kesadaran memungkinkan manusia untuk melihat sungai sebagai bagian dari dunia kehidupan yang saling terkait" (Palmer, 1998:118). Ini menunjukkan bahwa pergeseran bukan linear, melainkan hasil dari pengalaman berulang yang diperkuat oleh komunikasi.

Dengan demikian, makna dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil refleksi atas pengalaman hidup anggota komunitas dalam relasi mereka dengan sungai, sedangkan pergeseran makna dipahami sebagai perubahan cara pandang yang terjadi melalui proses pengalaman dan interaksi yang berkelanjutan. Konsep ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis bagaimana sungai dimaknai sebagai sumber kehidupan dan ruang konservasi oleh anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania.

Dengan demikian, sub-bab ini menegaskan bahwa konsep makna dalam fenomenologi Schutz memberikan kerangka untuk memahami bagaimana

kesadaran Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania berkembang melalui interaksi dengan sungai.

2.1.2.4 Sungai sebagai Sumber Kehidupan

Sungai berfungsi sebagai sumber kehidupan dengan peran multifaset, mulai dari ekologis hingga sosial-budaya. Secara ekologis, sungai menyediakan air bersih, habitat bagi biodiversitas, dan siklus nutrisi yang mendukung ekosistem global (Postel & Richter, 2003). "Sungai adalah arteri kehidupan ekologis, menyediakan sumber daya vital untuk manusia dan alam" (Postel & Richter, 2003:15). Fungsi ekologis ini mencakup penyediaan air untuk minum, irigasi pertanian, dan habitat bagi spesies akuatik seperti ikan dan burung migran, yang menjaga keseimbangan ekosistem. Tanpa sungai, ekosistem daratan akan terganggu, karena sungai berperan dalam pengendalian banjir, penyaringan polutan, dan distribusi nutrisi melalui sedimentasi.

Dalam konteks global, sungai seperti Amazon atau Nilus menunjukkan bagaimana fungsi ekologis ini mendukung kehidupan manusia secara tidak langsung, seperti melalui produksi oksigen dan pengaturan iklim. Lebih lanjut, Postel dan Richter (2003) menekankan bahwa degradasi sungai akibat polusi atau deforestasi dapat mengancam keberlanjutan ekologis, sehingga menjadikan sungai sebagai entitas vital yang perlu dilindungi. "Fungsi ekologis sungai melampaui penyediaan air; ia adalah sistem pendukung kehidupan yang kompleks" (Postel & Richter, 2003:78). Ini relevan untuk penelitian ini karena Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania mungkin mengalami dampak langsung dari perubahan

ekologis sungai, seperti penurunan kualitas air yang memengaruhi kesehatan dan pertanian.

Secara sosial dan budaya, sungai berfungsi sebagai ruang interaksi manusia, transportasi, perdagangan, dan sumber inspirasi budaya. Palmer (1998) menjelaskan bahwa sungai membentuk identitas sosial melalui aktivitas seperti perikanan, navigasi, dan ritual budaya. "Sungai sebagai sumber kehidupan sosial memfasilitasi interaksi manusia, membentuk komunitas dan tradisi" (Palmer, 1998:112). Misalnya, di banyak budaya, sungai menjadi lokasi upacara adat, seperti upacara penyucian atau festival air, yang memperkuat ikatan sosial. Fungsi budaya ini juga terlihat dalam mitos dan cerita rakyat tentang sungai sebagai simbol kesuburan atau kekuatan spiritual. Cantrill (1998) menambahkan bahwa sungai membentuk "sense of place" yang mendalam, di mana masyarakat membangun narasi kolektif tentang kehidupan di sekitar sungai. "Fungsi sosial dan budaya sungai menciptakan ruang di mana manusia berinteraksi dan membentuk identitas bersama" (Cantrill, 1998:205). Dalam konteks penelitian, Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania mungkin memiliki tradisi budaya seperti nelayan atau petani yang bergantung pada sungai, yang membentuk pengalaman hidup mereka. Lebih lanjut, Thompson (2011) menyoroti bahwa fungsi sosial sungai melibatkan pembentukan komunitas melalui aktivitas bersama, seperti berenang atau berkumpul di tepi sungai. "Sungai sebagai ruang sosial memperkuat interaksi antar anggota komunitas, membentuk makna kolektif" (Thompson, 2011:42). Ini menunjukkan bahwa sungai bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga arena untuk membangun hubungan sosial yang mendalam.

Selain itu, sungai sebagai ruang hidup masyarakat menekankan bahwa sungai bukan sebagai objek fisik semata, tetapi sebagai ruang komunikasi dan interaksi yang dinamis. Ketergantungan manusia dengan sungai melampaui aspek material; sungai menjadi bagian integral dari pengalaman hidup, di mana manusia berinteraksi secara fisik, emosional, dan sosial. Dalam perspektif fenomenologis, sungai dipandang sebagai "*lived space*" di mana manusia membentuk makna melalui pengalaman sehari-hari (Schutz, 1967). "Sungai sebagai ruang hidup adalah tempat di mana pengalaman subjektif dan intersubjektif terbentuk, menciptakan ketergantungan yang holistik" (Schutz, 1967:134). Ketergantungan ini mencakup aspek komunikasi, seperti berbagi cerita tentang sungai selama pertemuan komunitas, yang memperkuat ikatan sosial. Misalnya, di komunitas sungai, interaksi seperti diskusi tentang kondisi air atau aktivitas bersama seperti membersihkan sungai membentuk ruang komunikasi yang hidup. Rivera dan Lopez (2020) menemukan bahwa ketergantungan manusia dengan sungai melibatkan dimensi emosional, di mana sungai menjadi simbol nostalgia atau identitas. "Ketergantungan dengan sungai bukan fisik saja; ia adalah ruang interaksi yang membentuk pengalaman hidup dan makna bersama" (Rivera & Lopez, 2020, hlm. 15). Dalam penelitian ini, Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania mungkin bergantung pada sungai untuk komunikasi sosial, seperti rapat warga di tepi sungai, yang memfasilitasi pergeseran makna. Lebih lanjut, Alvarez et al. (2023) menekankan bahwa sungai sebagai ruang interaksi memungkinkan pembentukan kesadaran kolektif, di mana pengalaman bersama seperti banjir atau kekeringan memicu dialog. "Sungai sebagai ruang hidup masyarakat menciptakan

ketergantungan yang mendalam, di mana manusia berinteraksi untuk membentuk realitas sosial" (Alvarez et al., 2023:12). Ini menunjukkan bahwa ketergantungan bukan statis; ia berkembang melalui interaksi berulang, memperkuat peran sungai sebagai pusat kehidupan komunitas. Dengan demikian, sub-bab ini menegaskan bahwa sungai sebagai sumber kehidupan melampaui fungsi fisik, menjadi ruang komunikasi dan interaksi yang membentuk pengalaman hidup Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania.

2.1.2.5 Sungai sebagai Ruang Konservasi

Konsep konservasi merujuk pada upaya sistematis untuk melindungi, mengelola, dan memulihkan sumber daya alam agar keberlanjutan ekosistem dan manusia terjaga (Soulé, 1985). Konservasi bukan hanya tentang pelestarian fisik, tetapi juga tentang pengelolaan yang berkelanjutan untuk mencegah degradasi. "Konservasi adalah praktik etis untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang" (Soulé, 1985:727). Dalam konteks sungai, konservasi melibatkan pencegahan polusi, restorasi habitat, dan pengendalian penggunaan air. Lebih lanjut, konservasi sebagai praktik komunikasi menekankan peran dialog dan edukasi dalam membangun kesadaran tentang pentingnya pelestarian. Cox (2007) menjelaskan bahwa konservasi melibatkan komunikasi untuk mendorong partisipasi masyarakat. "Konservasi sebagai praktik komunikasi memfasilitasi dialog tentang isu lingkungan, membangun kesadaran kolektif" (Cox, 2007:129). Misalnya, kampanye komunikasi tentang dampak polusi sungai dapat mengubah perilaku komunitas. Ini relevan untuk penelitian karena konservasi sungai oleh

Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania melibatkan komunikasi untuk membentuk narasi tentang sungai sebagai ruang yang perlu dilindungi.

Selain itu, konservasi berbasis komunitas menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan, di mana komunitas menjadi aktor utama daripada objek pasif. Gupta dan Singh (2019) menyoroti bahwa pendekatan ini memungkinkan pengelolaan yang lebih efektif karena didasarkan pada pengetahuan lokal. "Konservasi berbasis komunitas melibatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama, memperkuat kepemilikan dan keberlanjutan" (Gupta & Singh, 2019:8). Peran komunitas pada kegiatan konservasi dalam membangun kesadaran ekologis sangat krusial, karena mereka memfasilitasi interaksi yang mengubah cara pandang. Komunitas sebagai aktor konservasi berarti mereka aktif dalam kegiatan seperti pemantauan sungai, penghijauan tepi sungai, atau advokasi kebijakan. Thompson dan Williams (2021) menemukan bahwa interaksi komunitas membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman bersama. "Komunitas sebagai aktor konservasi membentuk kesadaran ekologis dengan berpartisipasi dalam dialog dan aktivitas pelestarian" (Thompson & Williams, 2021:22). Dalam penelitian ini, Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania mungkin terlibat dalam kegiatan seperti membersihkan sungai atau mendidik generasi muda, yang memperkuat peran mereka sebagai pelindung lingkungan. Lebih lanjut, Johnson et al. (2022) menekankan bahwa konservasi berbasis komunitas memungkinkan pergeseran makna, di mana sungai dilihat sebagai ruang bersama yang perlu dijaga. "Peran komunitas dalam konservasi membangun kesadaran ekologis melalui interaksi, menjadikan mereka aktor aktif dalam pelestarian"

(Johnson et al., 2022:14). Ini menunjukkan bahwa konservasi bukan top-down, melainkan proses komunikatif yang memperkuat identitas komunitas sebagai penjaga sungai. Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa ruang konservasi adalah arena di mana komunitas sebagai aktor utama membangun kesadaran ekologis melalui praktik komunikasi dan partisipasi aktif.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Fenomenologi

Secara pandangan fenomenologi, manusia dipahami sebagai subjek yang secara aktif menginterpretasikan pengalaman yang dijalannya dengan memberikan makna tertentu pada setiap peristiwa yang dialami. Dengan demikian, interpretasi merupakan sebuah proses aktif dalam memaknai sesuatu yang dialami manusia, sehingga pemahaman dapat dipandang sebagai tindakan kreatif mengarah pada terbentuknya pemaknaan. Fenomenologi menjelaskan suatu perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran, juga mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersikap intersubjektif. Pendekatan fenomenologi berupaya menguraikan berbagai fenomena perilaku manusia sebagaimana dialami dan disadari oleh individu yang bersangkutan, serta berupaya menelusuri cara seseorang membangun makna dan konsep yang bersifat intersubjektif.

Atas dasar itu, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dituntut untuk mampu mengungkap makna serta pengalaman hidup dari sejumlah individu terkait konsep atau fenomena tertentu. Dengan kata lain, fenomenologi menempatkan pengalaman sesungguhnya sebagai data mendasar dalam memahami realitas. Sebagai sebuah aliran pemikiran, fenomenologi (*phenomenology*) dapat

dimaknai sebagai kajian mengenai pengetahuan yang lahir dari rasa ingin tahu manusia, dengan objek kajian berupa gejala atau peristiwa yang dipahami melalui pengalaman yang disadari secara penuh (*conscious experience*). (Kuswano, 2009:22)

Maurice Natanson mengatakan istilah fenomenologi dapat dipahami sebagai sebutan umum yang mencakup berbagai perspektif dalam ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia beserta makna subjektif di dalamnya sebagai titik tolak utama untuk memahami tindakan sosial. (Mulyana, 2001:20-21)

Menurut Watt dan Berg (1995:417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kualitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana individu memperlakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Kuswarno (2009:36) lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari keakuratan dari realitas memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
4. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia

5. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti

Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Pendekatan fenomenologi memandang masyarakat sebagai sumber informan utama dalam mencari fakta dan bukti yang akurat. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi menitikberatkan pada aspek subjektivitas serta perilaku individu, dengan tujuan pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman terhadap dunia yang terbentuk melalui relasi seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. (Kuswarno, 2009:2)

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan kedekatan yang erat antara peneliti dengan subyek pendukung objek penelitian, dimana peneliti tidak sekadar mengamati dari luar, melainkan turut terlibat dan menghayati langsung situasi yang terjadi di lapangan. Keterlibatan langsung inilah yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi.

2.1.3.2 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian Ilmu Komunikasi. Fenomenologi yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62)

Schutz menjelaskan bahwa:

"Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya".(Cresswell, 1998:53)

Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni :

1. *Textual description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual. hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (Hasbiansyah, 2008:171).

Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah gambaran yang kompleks dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis. (Creswell, 1998:15) Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz, yaitu

Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal. Makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.

Kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa (Ardianto dan Q-Anees, 2007:127,128). Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami sebagai pelambangan yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial.

Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi".

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009: 18)

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yakni sebagai tindakan untuk mengungkap makna sesuatu yang diteliti. Kuswarno dalam buku yang berjudul Fenomenologi memaparkan bahwa:

1. Motif untuk (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan
2. Motif karena (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu (Kuswarno 2009:111).

Memahami metode fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Walaupun pelopor fenomenologi adalah Edmund Husserl, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam

penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit.

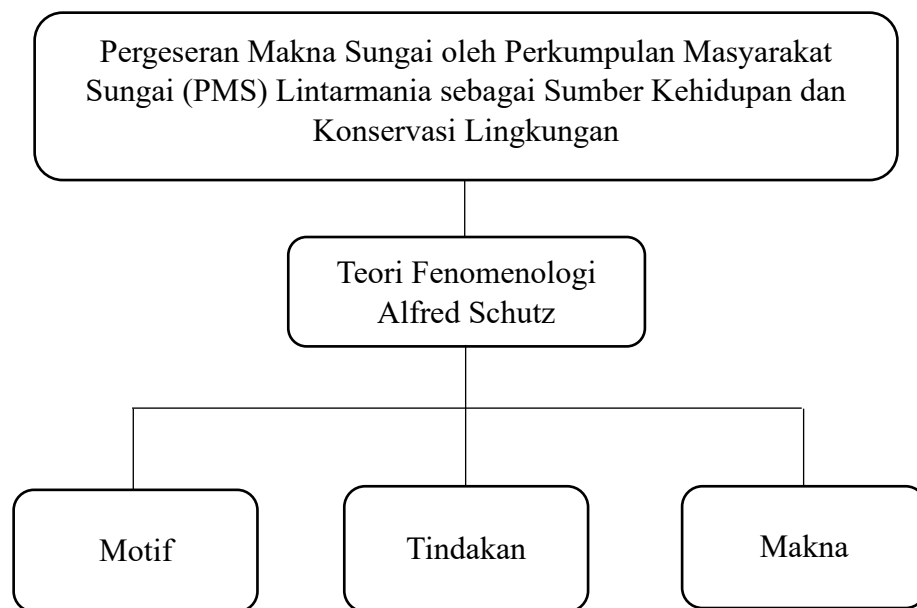
Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu adalah dunia intersubjektif dengan makna beragam dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah konsep yang dipakai guna menjabarkan faktor-faktor atau masalah dalam suatu penelitian. Kerangka pemikiran pada umumnya dapat disampaikan dalam bentuk bagan maupun deskripsi. Dengan adanya kerangka pemikiran dapat membantu seorang peneliti atau kelompok peneliti untuk menemukan konsep yang terstruktur dalam proses penelitiannya. Secara sederhana kerangka pemikiran dapat dikatakan sebagai landasan teori yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti ditujukan untuk mempermudah penelitian ini, sehingga dengan begitu dapat membuat para pembaca juga lebih mudah untuk memahami penelitian ini.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Penulis (2026)